

## Diklat model bimbingan strengths based advising untuk guru BK tingkat SMP Kabupaten Kuningan guna mewujudkan profil pelajar pancasila

Setiana<sup>1\*</sup>, Ika Candra Destiyanti<sup>1</sup>, Jajat Imanudin<sup>1</sup>, Hartini<sup>2</sup>, Archy Krisna Aji<sup>2</sup>

<sup>1\*</sup> Universitas Islam Al Ihya Kuningan, Jawa Barat, Indonesia

<sup>2</sup> Musyawarah Guru Bimbingan Konseling Kabupaten Kuningan, Jawa Barat, Indonesia

### INFORMASI ARTIKEL

#### Article History:

Submission: 04-10-2024

Revised: 28-10-2024

Accepted: 01-11-2024

#### \* Korespondensi:

Ika Candra Destiyanti

ikacandrastiyanti@gmail.com

### ABSTRAK

Pelatihan model bimbingan *strength based advising* bertujuan memberikan edukasi kepada guru BK se-Kabupaten Kuningan untuk menerapkan model bimbingan Strengths Based Advising dalam memberikan bimbingan pribadi. Model Bimbingan SBA berfokus pada kekuatan pribadi peserta didik. Edukasi Model melalui diklat selama 2 hari dengan penguatan materi, praktik aplikasi dan tugas mandiri kepada 30 guru Bimbingan Konseling di Kabupaten Kuningan. Hasil dari Pengabdian Masyarakat kolaborasi antara Dosen Unisa Kuningan dengan MGBK kabupaten kuningan melaporkan Guru BK memiliki kompetensi yang lebih terampil dalam memberikan konseling individu sehingga terbentuknya profile pelajar Pancasila yang berkarakter kuat dan memiliki nilai nilai Pancasila. Hasil dari pelatihan juga berdampak baik pada sekolah karena melalui aplikasi yang dibagikan, maka guru lebih profesional dalam memberikan bimbingannya. Pengabdian ini memiliki rencana tindak lanjut terhadap pembentukan karakter Pancasila kepada peserta didik yang bergotong royong integritas dan kebhinekaan.

**Kata kunci:** Model *strengths-based advising*; bimbingan dan konseling; guru, m-SBGC.

*Training on strengths based advising model for junior high school counseling teachers in Kuningan Regency to realise pancasila student profile*

### ABSTRACT

The goal of the Strength Based Advising model training is to teach Kuningan Regency's counseling teachers how to use the approach when giving one-on-one advice. The SBA Guidance Model emphasizes each student's unique talents. Thirty counseling guidance teachers in Kuningan Regency received a two-day program that included material reinforcement, application practice, and individual projects to model education. The findings of the Unisa Kuningan Lecturers and MGBK Kuningan Regency Community Service collaboration revealed that Kuningan District Guidance Counseling Teachers have counseling materials and counseling procedures related to boosting individual fighting power, increasing individual motivation, and building individual relationships with positive people. Training participants also receive applications and certificates equivalent to 42 hours after completing independent assignments following training conducted by resource persons who discuss material related to profile Pancasila students and strengths-based guidance and counseling (m-SBGC), a mobile application prototype.



---

**Keywords:** *Strengths based advising model; guidance and counseling; teachers; m-SBGC*

---

## 1. PENDAHULUAN

Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK) Kabupaten Kuningan memiliki peranan penting sebagai tempat berbagi pengetahuan dan pengalaman sesama guru BK terutama terkait isu-isu terkini dalam ranah bimbingan dan konseling guru BK di sekolah masing-masing. MGBK Kabupaten Kuningan juga memiliki peranan dalam meningkatkan kompetensi guru-guru Bimbingan dan Konseling melalui *sharing session*, pelatihan terjadwal, maupun mengembangkan program-program BK yang inovatif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik [1]. MGBK menjadi sarana sinergitas terhadap program BK yang terintegrasi dan kebutuhan peserta didik [2]. Isu Permasalahan peserta didik terkait Kesehatan mental dan bullying di sekolah [3], [4], [5], [6], perlu mendapat perhatian para pendidik maupun guru pembimbing khusus di sekolah. Karena kasus yang terjadi di sekolah dapat terjadi di dalam pembelajaran maupun di waktu istirahat pelajaran.

Guru bimbingan dan konseling memiliki peranan utama dalam memberikan konseling terhadap peserta didik baik yang membutuhkan konseling secara kelompok maupun konseling individu. Namun di lapangan tidak semua guru bimbingan konseling memiliki pemahaman yang mendalam tentang penanganan siswa di sekolah sesuai kode etik bimbingan konseling. Banyak guru yang tidak memiliki latar belakang keilmuan Bimbingan konseling yang dibebankan tugas mengajar menjadi guru BK sehingga dalam praktiknya layanan konseling yang diberikan tidak menyentuh makna yang mendalam menuju perbaikan perilaku peserta didik [7]. MGBK kabupaten kuningan juga pernah inisiasi pelatihan kepada guru BK dan non-BK yang mengajar BK di Satuan Pendidikan Sekolah menengah pertama terutama dalam penanganan trauma healing peserta didik, sehingga hasil dari pelatihan guru BK memiliki kecakapan dalam menangani siswa pasca trauma [8], [9].

Memahami permasalahan prioritas guru BK di satuan pendidikan Sekolah Menengah Pertama Kabupaten Kuningan, Tim PKM Unisa menginisiasi untuk melakukan Diklat model bimbingan SBA kepada guru yang tidak memiliki latar belakang BK namun mendapatkan tugas mengajar menjadi guru BK untuk mendapatkan pelatihan penuh serta didukung dengan materi khusus penguatan potensi diri. Model bimbingan *strengths based advising* didasari pada layanan yang menggunakan kekuatan diri agar dapat diarahkan menjadi lebih baik. Berdasar hasil penelitian model ini efektif digunakan pada penyesuaian sosial pelajar yang diharapkan dapat mendorong terwujudnya profil pelajar Pancasila. Latihan pretest, post test dan tugas mandiri serta mendapatkan aplikasi berbasis mobile yang dapat digunakan untuk memberikan konseling kepada peserta didiknya. Pemberian aplikasi mobile yang membantu memudahkan guru BK memberikan layanan pribadi di sekolah sesuai kaidah Konseling. Diklat model bimbingan SBA juga membantu guru BK dalam memenuhi kompetensi profesionalnya dalam menguasai teknik konseling berbasis teknologi dan informasi [10], [11]. TPACK di perlukan bukan hanya untuk peserta didik maupun para pendidik dalam memberikan materinya di kelas. Pemanfaatan TPACK pada guru BK untuk mengintegrasikan teknologi dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

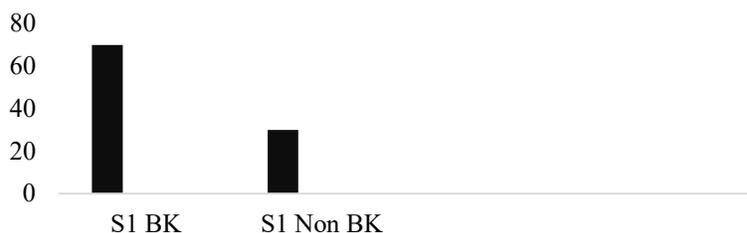
Urgensi guru BK dalam Kurikulum Merdeka sejatinya harus dipahami dan dikuasai oleh semua guru BK maupun Guru Non BK, dimana kurikulum ini merupakan pembaharuan dari kurikulum sebelumnya dalam implementasinya. Implementasi kurikulum merdeka merupakan persiapan yang akan dihadapi sebagai tantangan zaman oleh para peserta didik. Tujuan dari kurikulum merdeka adalah adanya kebebasan dalam melakukan proses pembelajaran sebagai sebuah proyek sehingga peserta didik dapat tumbuh-kembang dengan baik dan menjadi sosok yang mencerminkan adanya profil Pancasila dalam dirinya. Dimana proyek tersebut untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek ini tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran.

Pencapaian terhadap tujuan kurikulum merdeka tentu harus dibarengi dengan tingkat kesiapan para pelaksana di lapangan dalam melakukan implementasi kurikulum merdeka. Salah satu bagian dalam



pelaksanaan kurikulum ini adalah adanya kesiapan dari guru atau tenaga pendidik BK dalam membuat sebuah layanan BK yang mampu mendorong perwujudan profil pelajar Pancasila. Ternyata hasil yang ditemukan masih adanya guru BK yang belum mampu menyediakan layanan BK guna mendorong perwujudan profil pelajar Pancasila [12], [13]. Tingkat kesiapan dalam memberikan layanan BK guna pencapaian profil pelajar Pancasila dapat memberikan dampak yang luar biasa kepada peserta didik, dimana layanan BK ini mampu menekankan adanya *maladjustment* (perilaku yang menyimpang) pada diri peserta didik. Tetapi sayangnya tingkat kesiapan ini belum dapat dipahami dan dilaksanakan oleh seluruh guru BK. Hal ini senada yang dikemukakan oleh Ibu Hartini, M.Pd selaku ketua MGBK tingkat SMP di Kab. Kuningan yang menyatakan bahwa tidak semua guru BK mampu memberikan layanan BK yang dapat mendorong Perwujudan profil pelajar Pancasila sehingga tidak heran jika masih banyak pelajar yang berperilaku menyimpang. Melihat fenomena yang terjadi ini maka perlu adanya penguatan pengetahuan dan pemahaman terhadap guru BK guna mencegah perilaku menyimpang pada pelajar sehingga mendorong terwujudnya profil pelajar Pancasila.

Berdasarkan data yang diperoleh dari MGBK bahwa terdapat jumlah anggota sebanyak 103 orang yang berasal dari lulusan S1 BK sebanyak 70 orang dan S1 Non BK sebanyak 30 orang sedangkan 3 orang lain tidak mengisi lulusan S1 nya. Data tersebut dapat terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Jumlah Guru BK berdasarkan ijazah S1 BK dan Non BK

Berdasar data pada Gambar 1 menjelaskan kondisi guru BK di Kabupaten Kuningan dimana memperlihatkan adanya latar belakang pendidikan tidak semua guru BK SMP yang ada di Kabupaten Kuningan berlatar belakang dari sarjana bimbingan dan konseling. Dengan demikian perlu adanya upaya dalam peningkatan pengetahuan dan keterampilan layanan Bimbingan dan Konseling terhadap guru BK tersebut khususnya yang berlatar belakang bukan dari guru BK.

Peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam layanan BK dapat menggunakan dengan memberikan pendidikan dan latihan (Diklat) berbagai macam model layanan bimbingan dan konseling diantaranya model layanan bimbingan dan konseling ini adalah model bimbingan *strengths based advising*. Model bimbingan *strengths based advising* didasari pada layanan yang menggunakan kekuatan diri agar dapat diarahkan menjadi lebih baik. Model ini efektif digunakan pada penyesuaian sosial pelajar yang diharapkan dapat mendorong terwujudnya profil pelajar Pancasila.

Salah satu bentuk nyata dalam perwujudan profil Pancasila adalah peserta didik mampu mengetahui dan menganalisis kekuatan dalam dirinya guna pencapaian karir yang akan mereka jalani kedepannya. Sehingga hal ini sangat relevan dengan upaya pemberian Pendidikan dan Latihan (DIKLAT) model bimbingan strengths based advising untuk guru BK tingkat SMP guna mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. Dimana kekuatan diri yang dapat digali adalah bentuk keyakinan akan pertolongan Tuhan, Mandiri dalam menjalani proses karir mereka, Bernalar kritis sebelum mengambil keputusan pada sebuah karir, Berkebhinekaan Global yang dapat menghargai berbagai perbedaan tentang pilihan karir sehingga mendorong pada kemajuannya, mampu melakukan gotong royong dalam upaya pencapaian karir sehingga akan terjalin keterbukaan baik dengan guru dan orang tua, dan memunculkan kreatifitas yang dapat mendukung terhadap pencapaian karirnya. Gambar 2 tentang profil pelajar Pancasila yang diharapkan terwujud.

Gambar 2 pembentukan profile pelajar pancasila memiliki 6 dimensi yaitu dimensi kebhinekaan global, dimensi bergotong royong, dimensi kreatif, dimensi bernalar kritis, dimensi mandiri dan dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia sehingga melalui profile pelajar pancasila memiliki tujuan agar peserta didik pelajar memiliki karakter kuat dan punya nilai-nilai

Pancasila. Ini terlihat dari adanya peningkatan pemahaman dan sikap guru dalam menanamkan nilai-nilai seperti gotong-royong, integritas, dan kebhinekaan ke siswa-siswi SMP di Kuningan. PKM ini juga memiliki tujuan untuk mendorong indikator kinerja universitas, dimana dosen mampu mengembangkan keilmuannya kepada masyarakat, dan mahasiswa mempunyai pengalaman pembelajaran yang melibatkan langsung masyarakat. Pengabdian kepada masyarakat ini difokuskan dengan melakukan pendidikan dan latihan (Diklat) pada guru yang berlatar belakang lulusan pendidikannya bukan dari BK yang berjumlah 30 orang sehingga diakhir guru BK tersebut mampu menguasai dan terampil dalam menggunakan model bimbingan *strengths based advisng*.



**Gambar 2.** Karakter profil pelajar pancasila

Permasalahan Permasalahan prioritas yang ada pada komunitas MGBK tingkat SMP di Kabupaten Kuningan yaitu kurangnya penguasaan pengetahuan dan keterampilan dalam melaksanakan layanan Bimbingan dan Konseling yang diberikan oleh guru BK khususnya yang berlatar belakang pendidikan bukan lulusan dari sarjana BK sehingga guru BK tersebut tidak mampu memberikan layanan BK dengan baik dan benar sesuai dengan prosedur. Pemberian layanan BK jika dilakukan tidak sesuai dengan prosedur yang tepat dapat menimbulkan kegagalan dan ketidakberhasilan pencapaian dari tujuan layanan BK yang dirasakan oleh peserta didik sehingga dapat menimbulkan dampak negatif yaitu permasalahan yang dihadapi peserta didik tidak mampu untuk diselesaikan dengan baik.

Di sisi lain dampak yang dapat dirasakan oleh guru BK sendiri adalah adanya ketidakpercayaan dari peserta didik terhadap guru BK atau konselor. Jika hal ini terjadi jelas layanan BK yang ada di sekolah tidak dapat dijadikan sebagai salah satu mitra yang dapat membantu sekolah dalam mendorong perkembangan peserta didik yang optimal guna terwujudnya Profil Pelajar Pancasila. Hal ini pun senada dengan pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Hartini, M.Pd selaku Ketua MGBK yang menyatakan banyak permasalahan yang dihadapi Guru BK tingkat SMP di Kabupaten diantaranya kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam melaksanakan layanan BK di sekolah.baik yang dirasakan oleh guru BK itu sendiri maupun peserta didik. Penggalan prioritas permasalahan yang dapat diselesaikan maka team PKM kami melakukan proses dialog dengan team MGBK (Bu Hartini dan Pak Archy) yang tertera pada [Gambar 3](#).



**Gambar 3.** Dialog untuk merumuskan prioritas permasalahan antara team PKM dengan MGBK

Dari hasil diskusi antara team PKM Unisa dan pengurus MGBK Kabupaten Kuningan maka dirumuskan bentuk kegiatan yang akan diterapkan di MGBK demi terwujudnya tujuan pengabdian kepada Masyarakat.

## 2. METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam PKM ini untuk menerapkan solusi yang digunakan oleh guru

BK tingkat SMP di Kabupaten Kuningan meliputi: a) Sosialisasi, dalam melakukan sosialisasi ini team PKM akan menentukan mitra yang akan kerjasama sesuai topik atau tema yang diangkat dalam rumusan PKM, dimana hasilnya team PKM sepakat untuk melakukan kerjasama dengan MGBK tingkat SMP di Kabupaten Kuningan. Pilihan ini didasarkan pada kepakaran dari team PKM khususnya ketua team dan jarak yang dekat dengan kampus UNISA. Setelah menentukan MGBK tersebut sebagai mitra PKM, kemudian team PKM mengadakan kunjungan sebagai sosialisasi akan adanya program PKM yang dilaksanakan, dimana dalam sosialisasi ini team PKM menggali berbagai macam informasi baik itu potensi maupun permasalahan yang dihadapi oleh MGBK, setelah hal tersebut diketahui kemudian team merumuskan dan menyampaikan bentuk permasalahan dan solusinya yang akan diangkat ke dalam program PKM ini guna disetujui dan dilaksanakan bersama dengan penuh tanggung jawab guna keberhasilan program PKM ini. b) Pelatihan, dalam pelatihan ini digunakan dalam bentuk seminar, ditujukan untuk peningkatan pengetahuan dan pemahaman terhadap guru BK yang berlatar belakang bukan dari pendidikan BK sebanyak 30 orang, dimana dalam DIKLAT ini akan diberikan penjelasan tentang layanan BK; c) Penerapan Teknologi sebagai upaya peningkatan keterampilan terhadap model aplikasi yang akan digunakan dalam layanan BK dengan mengenalkan bentuk prototipe dari aplikasi layanan BK ini. Penerapan teknologi ini akan diberikan petunjuk penggunaan aplikasi dalam bentuk prototipe tersebut sehingga mereka mampu menggunakannya. d) Pendampingan dan evaluasi, setelah melalui rangking pendidikan dan pelatihan kemudian. e) langkah selanjutnya adalah melakukan monitoring dan pendampingan terhadap guru BK dalam menggunakan layanan Model Bimbingan *Strengths Based Advising* sehingga hal tersebut dapat berjalan dengan baik dan benar. f) Keberlanjutan Program, agar program PKM ini dapat dirasakan oleh seluruh guru BK tingkat SMP yang ada di Kabupaten Kuningan dilakukan dengan mengadakan forum Group Diskusi terhadap pemanfaatan dan penggunaan aplikasi layanan model bimbingan *strengths based advising* dalam bentuk prototipe sehingga seluruh guru BK akan mampu menggunakan jika suatu saat aplikasi layanan ini dapat terwujud dan siap digunakan.

Peran dari semua pihak baik team PKM dan mitra PKM yaitu MGBK, keterlibatan mitra dalam program PKM sangat diperlukan sekali dalam upaya menjalankan langkah-langkah atau metode yang akan diterapkan dalam program PKM ini. Keterlibatan mitra yaitu MGBK ini meliputi penyediaan data anggota MGBK, penyampaian informasi dalam mengungkap potensi dan permasalahan dalam MGBK, menyediakan peralatan dan tempat yang akan digunakan untuk DIKLAT, dan berperan aktif dalam mendorong peserta untuk mengikuti pelatihan serta guna mendukung keberlanjutan program maka mitra akan mengundang team PKM sebagai narasumber dalam forum group diskusi untuk membantu menjelaskan terhadap anggota MGBK yang belum mengetahui dan memahami model bimbingan *strengths based advising* ini.

Sedangkan pembagian tugas dalam tim pengusul ini yaitu 1) Ketua bertanggung jawab terhadap keseluruhan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat; 2) Anggota membantu pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat baik bersifat teknis maupun non teknis diantaranya pengelolaan anggaran, artikel, media masa atau koran dan upload video dalam youtube UNISA; 3) mahasiswa membantu pelaksanaan kegiatan kepada masyarakat yang bersifat teknis, diantaranya penataan tempat dan peralatan yang dibutuhkan untuk PKM, serta membantu dalam pengkondisian peserta pelatihan.

Adapun rekognisi nilai yang diusulkan untuk mahasiswa adalah pada mata kuliah metode penelitian dengan beban 3 sks dan penelitian tindakan kelas dengan beban 3 sks, kedua mata kuliah ini dianggap relevan dengan kondisi yang akan dilakukan dalam kegiatan PKM ini.

Tabel 1. Jadwal pengabdian kepada masyarakat

No	Nama Kegiatan	Bulan							
		1	2	3	4	5	6	7	8
1	Sosialisasi	√							
2	Pelatihan		√	√					
3	Penerapan Teknologi				√	√			
4	Pendampingan dan Evaluasi						√		
5	Keberlanjutan Program							√	√

Tabel 1 menunjukkan jadwal PKM selama 8 bulan pendanaan mulai dari pendanaan awal hingga laporan pertanggungjawaban. Pada tahap kegiatan sosialisasi berisi penyampaian tujuan program, pengenalan tim, serta diskusi awal dengan peserta untuk menyesuaikan program sesuai kebutuhan. Di

kegiatan kedua berisi pelatihan berupa pemberian teori dan dasar dari model yang akan digunakan, seperti *strengths-based advising* dan profil pelajar pancasila kegiatan ini dilakukan dalam bentuk diklat. Pada kegiatan ketiga 3: Pelatihan praktis dalam hal penerapan teknologi. uraian kegiatannya berupa sesi praktik dan simulasi metode yang telah diajarkan sebelumnya. Peserta diajak mempraktikkan langsung dengan bimbingan tim pengabdian. Pada kegiatan keempat berupa pendampingan dan evaluasi awal dengan uraian kegiatan berupa tim melakukan pendampingan langsung, memberikan kesempatan kepada peserta untuk bertanya, dan memberikan evaluasi awal atas implementasi metode. Pada kegiatan kelima berupa keberlanjutan program uraian kegiatannya Diskusi kelompok untuk sharing pengalaman selama pelatihan dan melakukan refleksi mengenai manfaat yang dirasakan dan menyusun langkah-langkah selanjutnya yang bisa dilakukan oleh peserta dan komunitas setempat untuk menjaga kesinambungan program.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pada permasalahan prioritas yaitu kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan oleh guru BK maka hasil pengabdian kepada masyarakat melalui diklat model bimbingan *strengths based advising*. Peningkatan pengetahuan dan pemahaman terhadap 30 orang guru BK yang berlatar belakang pendidikan bukan dari jurusan BK melalui DIKLAT, dimana indikator keberhasilannya adanya kemampuan guru BK tersebut dalam mengetahui dan memahami: hakikat model bimbingan *strengths based advising*, layanan dalam bimbingan dan konseling, langkah-langkah operasional, model bimbingan *strengths based advising*, faktor-faktor yang mempengaruhi profil pelajar Pancasila, kompetensi dan karakteristik konselor, dan penyusunan administrasi dalam bimbingan dan konseling. Target pencapaian dari peningkatan pengetahuan dan pemahaman melalui DIKLAT mencapai 85% dari total 30 peserta (26 orang) mampu menunjukkan keberhasilan dari indikator yang ditetapkan dengan mampu menjawab nilai posttest dengan skor lebih dari atau sama dengan 85. [Gambar 4](#) representasi penyampaian materi profile pelajar pancasila kepada para guru bimbingan konseling Kabupaten kuningan



[Gambar 4](#). Peserta diklat melakukan pretest dan post test didampingi pengajar diklat.

Pada kegiatan ini berupa kegiatan penyampaian materi profile pelajar pancasila yang diimplementasikan pada bimbingan dan konseling di sekolah. *Research goal* yang dipresentasikan berupa langkah langkah prosedur meningkatkan potensi peserta didik dengan optimal melalui pembentukan profile pelajar pancasila.

Peningkatan keterampilan dalam menggunakan prototipe aplikasi layanan model bimbingan *strengths based advising* melalui pelatihan, dimana progress keberhasilannya adalah peserta mampu memahami dan menggunakan fitur-fitur yang ada dalam prototipe aplikasi layanan model bimbingan *strengths based advising*. Progress dari peningkatan keterampilan ini yaitu 85% dari total 30 peserta (26 orang) mampu memahami dan menggunakan fitur-fitur yang ada dalam prototipe aplikasi layanan model bimbingan *strengths based advising*.



Gambar 5. Demonstrasi menggunakan aplikasi mobile *strength based advising* pada peserta diklat

Gambar 5 mempresentasikan penggunaan aplikasi *mobile stengh bases advising* kepada 30 peserta pelatihan dan memastikan semua peserta pelatihan mengakses aplikasi MSBA dan dapat mendownload secara mandiri materi panduan A-MSBA. Rencana tindak lanjut berupa pendampingan terhadap peserta yang belum memahami baik dalam bentuk pengetahuan dan keterampilan dalam penggunaan model bimbingan *strengths based advising*. Hal ini dilakukan setelah pre test dan post test dan kegiatan lanjutan pertemuan BK sekabupaten kuningan. Sehingga adanya sharing session antara guru BK yang mengikuti Diklat dan tidak mengikuti Diklat melalui forumgroup diskusi yang dapat dilaksanakan dalam kegiatan MGBK sebagai keberlanjutan program sehingga semua guru BK mampu menggunakan model bimbingan *strengths based advising*. Adapun target luaran dari Pengabdian ini adalah: 1) Adanya inovasi dalam bentuk prototipe aplikasi layanan bimbingan dan konseling model *strengths based advising* sebagai bentuk inovasi di bidang IPTEK yaitu *mobile strengths based guidance and counseling* (m-SBGC); 2) Kegiatan pengabdian dimuat dalam koran online tingkat lokal yaitu kuningan online dan bokor kuningan dengan link <https://kuninganonline.com/selama-dua-hari-tim-pkm-unisa-kuningan-bentuk-kolaborasi-dengan-mgbk-kabupaten-kuningan-gelar-diklat/> dan <https://www.bokorkuningan.com/2024/10/tim-pkm-unisa-kuningan-dan-mgbk.html>; 3) Artikel yang publish pada jurnal BEMAS: JURNAL BERMASYARAKAT dengan peringkat sinta 5; 4) Kegiatan dimuat dalam bentuk video yang akan diliris di chanel youtube kampus Universitas Islam Al-Ihya Kuningan dengan link <https://youtu.be/Yu2CjEiQN7w> dan [https://youtu.be/\\_u3FDeX3Jh8](https://youtu.be/_u3FDeX3Jh8); dan 5) adanya poster kegiatan PKM. Perumusan atas solusi dari permasalahan yang dihadapi tersebut melahirkan bentuk kerjasama yang disepakati antara kami (Team PKM) dengan MGBK SMP di Kabupaten Kuningan, yang bentuk dokumentasinya tertera pada Gambar 4.



Gambar 6. Penyerahan bentuk kerjasama antara ketua PKM dengan ketua MGBK

Gambar 6 menjelaskan serah terima MOU Kerjasama antara Ketua MGBK Kabupaten Kuningan dengan Ketua Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Islam Al Ihya Kuningan. Target Luaran PKM yang utama adalah berupa prototipe aplikasi mobile *strengths-based guidance and counseling* (m-SBGC) yaitu aplikasi mobile untuk memberikan bimbingan atau nasihat yang berfokus pada kekuatan dan potensi positif individu, daripada hanya mengatasi kelemahan atau masalah. pendekatan ini didasarkan pada premis bahwa setiap orang memiliki potensi unik dan kapasitas untuk berkembang jika di beri dukungan yang tepat. Prinsip utama *strengths based advising* adalah: a) Fokus pada kekuatan:

mengidentifikasi dan memanfaatkan kekuatan, bakat dan keahlian individu, c) Pengakuan dan penerimaan: menghargai pengalaman dan pencapaian individu, d) Peningkatan keterampilan: membantu individu mengidentifikasi dan mengembangkan keterampilan yang memperkuat kemampuan mereka, e) Partisipasi aktif: melibatkan individu dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan, f) Pendekatan positif: mendorong sikap positif dan optimis dalam menghadapi tantangan.

Langkah langkah melakukan *strengths based advising* pada peserta didik sendiri adalah: a) Identifikasi kekuatan: melalui wawancara, tes penilaian atau refleksi diri, b) Tetapkan tujuan: Bersama dan individu, c) Rencanakan tindakan: Buat rencana tindakan yang jelas, d) Berikan dukungan: Tawarkan dukungan yang sesuai, e) Evaluasi dan umpan balik: secara berkala evaluasi dan kemajuan dan berikan umpan balik konstruktif.

Manfaat *strengths based advising* baik bagi guru maupun peserta didik adalah: a) Meningkatkan motivasi: individu merasa lebih termotivasi dan percaya diri, b) Pengembangan potensi: memungkinkan individu mengembangkan potensi mereka secara maksimal, c) Peningkatan kesejahteraan: meningkatkan kesejahteraan psikologis, d) Perbaikan kinerja: dengan fokus pada kekuatan, individu dapat meningkatkan kinerja mereka, e) *Strength based advising* adalah pendekatan yang memberdayakan individu untuk mengidentifikasi dan memanfaatkan kekuatan mereka untuk mencapai tujuan dan mengatasi tantangan dengan fokus pada potensi positif dan dukungan yang sesuai, pendekatan ini membantu individu mencapai kesuksesan dan kesejahteraan yang lebih besar.

Pada penguatan profile pelajar pancasila aplikasi mobile *strengths-based guidance and counseling* (m-SBGC) dapat menumbuhkan elemen akhlak pribadi bagi penggunanya yakni aplikasi ini memuat materi edukasi untuk siswa dalam merawat diri secara fisik, mental dan spiritual. Merawat diri secara fisik, mental dan spiritual merupakan bagian penting dari akhlak pribadi yang sehat. Ketiga aspek ini saling berkaitan dan berkontribusi pada kesejahteraan dan keseimbangan hidup seseorang. a) Merawat diri secara fisik: Nutrisi: mengkonsumsi makanan sehat dan bergizi, Olahraga: melakukan aktivitas fisik secara rutin, Tidur: memastikan waktu tidur yang cukup dan berkualitas. Kebersihan melalui higienitas: menjaga kebersihan diri melalui mandi dan mencuci tangan, Perawatan kesehatan: Melakukan pemeriksaan kesehatan rutin. b) Merawat diri secara mental terdiri dari kesehatan emosional dan penerimaan diri: Kesehatan emosional terdiri dari: 1) Manajemen stress dengan menggunakan teknik relaksasi seperti meditasi, 2) Penerimaan diri: menerima dan mencintai diri sendiri. Kesehatan mental terdiri dari: 1) Keseimbangan kerja hidup: mengatur waktu antara pekerjaan dan aktivitas pribadi, 2) Dukungan sosial: Mencari dukungan dari keluarga dan teman. c) Merawat diri secara spiritual: 1) Koneksi spiritual, 2) Praktik spiritual: terlibat dalam kegiatan keagamaan, 3) Pengembangan karakter, 4) Integritas: Menjaga konsistensi nilai nilai spiritual, 5) Empati dan kebaikan: mengembangkan sikap empati dan kebaikan merawat diri secara fisik, mental dan spiritual adalah aspek penting dari akhlak pribadi yang mencakup perawatan menyeluruh untuk kesejahteraan. Dengan menjaga kesehatan tubuh, mental dan spiritual seseorang dapat mencapai keseimbangan hidup yang lebih baik dan meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan.

Kesehatan mental merujuk pada kesejahteraan emosional, psikologi dan sosial yang mempengaruhi cara orang berpikir, merasa dan bertindak. Kesehatan mental yang baik memungkinkan seseorang untuk menghadapi stress, berhubungan dengan orang lain secara positif dan membuat keputusan yang baik. a) Aspek aspek dari kesehatan mental: a). Kesejahteraan emosional; Pengelolaan emosi: kemampuan untuk mengenali, memahami dan mengelola emosi, 3) Resiliensi: kemampuan untuk bangkit dari kesulitan; b) Aspek aspek dari kesehatan psikologis: a) Penerimaan diri: Menyadari dan menerima kekuatan serta kelemahan, b) Keseimbangan hidup: menyeimbangkan tuntutan pekerjaan dan hubungan; c) Aspek aspek dari kesehatan social: a). Hubungan interpersonal: membangun hubungan yang sehat, b). Komunikasi efektif: berkomunikasi dengan jelas dan empati

Faktor-faktor yang menyebabkan kesehatan mental adalah genetika dan biologi pada faktor genetika melalui riwayat keluarga. Sedangkan melalui faktor biologi kesehatan mental dapat disebabkan karena ketidakseimbangan yang mempengaruhi suasana hati. Kesehatan mental melalui faktor lingkungan dipengaruhi oleh dukungan sosial dan kondisi lingkungan. Pada dukungan sosial dipengaruhi kualitas teman permainan dan jaringan sosial pertemanannya. Pada kondisi lingkungan, kesehatan mental dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan tekanan sosial. Sedangkan kesehatan mental dialami juga dari proses pengalaman hidup seseorang yakni stress dan trauma atau perkembangan berpikir positif [14]. Cara menjaga Kesehatan mental melalui beberapa cara yakni: a) Manajemen stress:

teknik relaksasi dan dukungan sosial: mencari dukungan dari keluarga dan teman dan merawat diri secara spiritual, b) Koneksi spiritual melalui praktik spiritual yakni terlibat dalam kegiatan keagamaan dan Refleksi diri adalah merenung tentang tujuan hidup dan nilai-nilai pribadi, c) Pengembangan karakter melalui Integritas: Menjaga konsistensi nilai-nilai spiritual dan Empati dan kebaikan: mengembangkan sikap empati dan kebaikan.

Merawat diri secara fisik, mental dan spiritual adalah aspek perawatan menyeluruh untuk kesejahteraan. Dengan menjaga Kesehatan tubuh, mental dan spiritual seseorang dapat mencapai keseimbangan hidup yang lebih baik dan meningkatkan hidup secara keseluruhan. Semua materi diklat diberikan melalui PPT dan aplikasi mobile aplikasi yang materinya bisa di download dan diputar via video [15].

#### 4. SIMPULAN

Melalui diklat model bimbingan *strengths based advising* untuk guru BK guna mewujudkan profile pelajar pancasila telah memenuhi indikator pencapaian kinerja sehingga dapat dilaporkan dampak positif dari pengabdian kepada masyarakat melalui forum MGBK memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada guru BK dalam mengembangkan layanan pribadi di sekolahnya. Sehingga guru BK memiliki edukasi terkait program layanan pribadi kepada siswa untuk meningkatkan potensi diri siswa di sekolahnya. PKM ini memiliki keterbatasan hanya diikuti 30 sekolah perwakilan dan sebagai rencana tindak lanjutnya terdapat kegiatan *sharing session* antara peserta yang telah mengikuti Diklat dan guru yang belum mengikuti Diklat sehingga tersebarnya pengetahuan dan edukasi layanan pribadi pada siswa di Kabupaten Kuningan.

#### 5. UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih atas hibah PKM DRPM Ristek Dikti Batch 2 Tahun 2024 dengan Skema Pemberdayaan Berbasis Masyarakat dan Forum MGBK Kabupaten Kuningan.

#### 6. DAFTAR PUSTAKA

- [1] T. Basuki, "Peran Musyawarah Guru Bimbingan Kon-seling dan Kompetensi Profesional Konselor Smp Kota Semarang," *Indones. J. Guid. Couns. Theory Appl.*, vol. 6, no. 3, pp. 27–33, 2017, [Online]. Available: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk>
- [2] A. R. Ika Chandra Destiyanti, Melisa, "KONTRIBUSI PENGHARGAAN ADIWIYATA : GEOGRAFI EMOSI SISWA DI SEKOLAH BERBASIS LINGKUNGAN," *J. Fak. Kegur. Ilmu Pendidik.*, vol. 2, no. 3, pp. 1–23, 2021.
- [3] I. C. Destiyanti, "Bullying in the Post Truth Era (Analysis of Implementation of Realistic Counseling in Early Adolescents in Kuningan District)," vol. 27, no. ICoSHEET 2019, pp. 251–254, 2020, doi: 10.2991/ahsr.k.200723.063.
- [4] Ika candra Destiyanti, "Bullying Ancaman Nyata Dalam Dunia Pendidikan," *J. Educ. Dev.*, vol. 10, no. 1, pp. 263–266, 2022.
- [5] I. C. Destiyanti, "Study Fenomenologi: Tindakan Amoral Saksi Dan Korban Bullying Pada Remaja Awal Di Sekolah Berbasis Islam Terpadu," *J. Fak. Kegur. Ilmu Pendidik.*, vol. 1, no. 1, pp. 34–43, 2020.
- [6] G. Economics, I. C. Destiyanti, U. Islam, and A. Ihya, "Exploring the Feelings of Student Victims of Bullying and Perpetrators of," no. C, pp. 179–202, 2019.
- [7] U. Mulyani and I. Irman, "Penerapan kode etik konseling guru BK latar belakang non pendidikan BK dalam melaksanakan layanan BK di sekolah," *J. Teach. Educ.*, vol. 4, no. 3, pp. 42–50, 2023.
- [8] N. Rusmana *et al.*, "Pelatihan Trauma Healing Berbasis Group Exercise Bagi Guru BK SMP di Kabupaten Kuningan," *J. Abmas*, vol. 23, no. 2, pp. 45–51, 2023.
- [9] E. S. Setiana Setiana, Agus Taufik, Nandang Rusmana, Juntika Nurihsan, "The effectiveness of personal-social guidance services through strength-based advising for the development of social adjustment in adolescents," vol. 11, no. 4, p. 16, 2023, doi: 10.29210/187300.
- [10] Ainscow and Mel, *Special needs in the classroom*. 1994. [Online]. Available: [www.unesco.org/publishing](http://www.unesco.org/publishing)
- [11] I. C. Destiyanti and F. Halawati, "Optimasalisasi Penggunaan TPACK: Praktik TPACK dalam

- Konteks Mahasiswa Disabilitas,” *J. Pendidik. dan Konseling*, vol. 4, pp. 1349–1358, 2022.
- [12] Setiana, Darmayanti, and I. C. Destiyanti, “Analisis Pembelajaran Jarak Jauh Dalam Penanaman Karakter Jiwa Pancasila Melalui Layanan Pembiasaan,” *J. Educ. Dev.*, vol. 9, no. 4, pp. 548–554, 2021, [Online]. Available: <http://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/3226>
- [13] L. A. H. Ika Candra Destiyanti, Darmayanti, “Pembelajaran Didaktis Dalam Permainan Lato-Lato Untuk Melatih Kecerdasan Sosial Pada Penguatan P5 di PAUD,” *J. Fak. Kegur. dan Ilmu Pendidikan*, vol. 5, no. 2, pp. 77–83, 2024, [Online]. Available: <https://jurnal.unisa.ac.id/index.php/jfkip/article/view/663>
- [14] Kemendikbudristek, “Implementasi Bimbingan dan Konseling untuk Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah,” *Kemendikbudristek BSKAP RI*, p. 76, 2022.
- [15] Ika Candra Destiyanti, “ICD Edukasi gizi isi piringku dengan media powerpoint di SDN Banjaransari Cikijing,” *BEMAS J. Bermasyarakat*, vol. 4, no. 2, pp. 314–320, 2024, doi: 10.37373/bemas.v4i2.809.